Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v3i1.4485

KEPENGASUHAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ NURUL QUR'AN KARANGANYAR

Student Care Management at Tahfidz Nurul Qur'an Islamic Boarding School, Karanganyar

Isa Anshory[1], Hanik Rahmawati Solikhah[2], Asmira Efendi[3], Anny Izzatul Mujahidah[4]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id; hanikrahma@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 25, 2024	Dec 10, 2024	Dec 22, 2024	Dec 27, 2024

Abstract

Islamic boarding schools have unique parenting characteristics compared to other educational environments. Parenting patterns are usually based on Islamic values and are focused on strengthening aqidah, forming noble morals, discipline and independence of students. Parenting patterns in Islamic boarding schools also vary depending on the traditions and approaches of each Islamic boarding school. Therefore, it is very interesting to take research on parenting patterns at the Tahfidz Nurul Quran Islamic Boarding School, Jaten Karanganyar. This research is field research using field observation methods and interviews with Islamic boarding school owners.

Keywords: Parenting, Islamic Boarding School, Santri, tahfidz, Punishment

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pesantren memiliki karakteristik pengasuhan yang unik dibanding denganlingkungan pendidikan lainnya. Pola pengasuhan yang biasanya berlandas kanpada nilai-nilai Islam dan difokuskan pada penguatan aqidah, pembentukan akhlak mulia, kedisiplinan, dan kemandirian santri. Pola pengasuhan di pesantren juga beragam tergantung pada tradisi dan pendekatan masing-masing pesantren. Olehkarenaitu, sangat menarik untuk mengambil penelitian tentang pola pengasuhandi PondokPesantren Tahfidz Nurul Quran Jaten Karanganyar. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode observasi lapangan dan wawancara kyai pemilik pesantren.

Kata Kunci: Pengasuhan, Pondok Pesantren, Santri, tahfidz, Hukuman

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Sebagai tempat pembelajaran berbasis agama, pondok pesantren tidak hanya berfokus pada transfer ilmu keislaman tetapi juga pada pengasuhan, pembentukan akhlak, serta penguatan mental dan spiritual santri. Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Qur'an, yang berfokus pada penghafalan Al-Qur'an, menjadi salah satu contoh institusi pendidikan yang menekankan integrasi antara pendidikan agama dan pembinaan karakter.

Pengasuhan di pesantren memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan pengasuhan di lingkungan pendidikan lainnya. Pola asuh yang diterapkan dalam pesantren berlandaskan pada nilai-nilai Islam, dengan fokus pada penguatan aqidah, pembentukan akhlak mulia, kedisiplinan, dan kemandirian santri. Para kyai, ustadz, dan pengurus pesantren memainkan peran sebagai figur otoritatif dan panutan dalam kehidupan santri sehari-hari, sehingga proses pengasuhan ini tidak hanya terjadi melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui keteladanan dan interaksi sosial dalam kehidupan pesantren.

Berbagai pola pengasuhan yang diterapkan di pesantren juga dapat beragam, tergantung pada tradisi dan pendekatan masing-masing pesantren. Ada pesantren yang menekankan pada pengasuhan yang ketat dengan aturan yang sangat disiplin, sementara ada pula pesantren yang menerapkan pendekatan yang lebih terbuka dan partisipatif. Namun, tujuan utama dari pengasuhan di pesantren umumnya sama, yaitu untuk memperkuat aqidah, membentuk santri yang berakhlak baik, taat beragama, dan mampu mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Moh. Shohcib (2010: 36) konsep pengasuhan adalah upaya yang digunakan untuk memahami, menginterprestasi dan menemukan makna-makna yang

terkandung dalam mengembangkan dasar-dasar nilai anak. Menurut Chabib Thoha(1996: 111) mengemukakan tiga jenis pola pengasuhan anak; pola asuh otoriter, polaasuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Proses pendidikan dan pengajaran pesantren akan menghasilkan lulusan santriyang berkualitas bila guru berpartisipasi dalam pengasuhan untuk menerapkanfungsi-fungsi pengendalian (control), dorongan (motivation) dan proses belajar(Mundzir dan Amin, 2005: 50-51). Pengasuhan santri di pesantren memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan sistem pendidikan formal di luar pesantren. Dalam tradisi pesantren, pengasuhan tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek moral,spiritual, dan sosial.

Menurut Mujamil Qomar (2005:55) pengasuh di pondok adalah Kyai dan Nyai. Kyai mempunyai tugas utama sebagai guru dan pembimbing (Zubaedi, 2005: 141). Secara umum Kyai juga dipandang sebagai ulama karena Kyai dianggap menguasai ilmu agama secara mendalam dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang Islam, walaupun pada kenyataannya pengetahuan mereka tentang agama dan Islam sangat beragam. Nyai adalah sebutan untuk istri Kyai. Peran Nyai juga sangat besar dalam dinamika pesantren karena peran mereka dalam mendidik dan membimbing para santri putri.

Kepengasuhan santri di pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri. Sistem kepengasuhan ini tidak hanya mencakup pengawasan sehari-hari tetapi juga mencakup pengajaran nilai-nilai Islami, disiplin, serta pembiasaan ibadah. Dalam konteks Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Qur'an, pola kepengasuhan diarahkan untuk mendukung proses tahfidzul Qur'an, sehingga santri dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kepengasuhan di pesantren ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam menyelaraskan kebutuhan perkembangan psikologis santri dengan tuntutan akademik dan religius. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana sistem kepengasuhan ini diterapkan, bagaimana dinamika yang terjadi, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan santri secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola, strategi, dan tantangan dalam kepengasuhan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Qur'an. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan

gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran penting kepengasuhan dalam mendukung keberhasilan pendidikan berbasis pesantren.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Quran Jaten Karanganyar. Pondok pesantren ini dipilih karena belum ada peneliti lain yang meneliti terhadap pola pengasuhan di pesantren ini. Dengan metode penelitian lapangan, peneliti terjun langsung mengobservasi dan wawancara berkaitan dengan pola pengasuhan di pesantren yang dimaksudkan untuk mendengar keterangan dari mereka mengenai fakta-fakta pengasuhan dalam pesantren. (L. Adam, 1952:5)

Dalam memaknai penelitian ini, dilakukan juga studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan pola pengasuhan. Penelitian ini juga bersifatkualitatif-fenomenologik. Penelitian kualitatif yang dimaksudkan adalah mencari esensi dari implementasi kepengasuhan di dalam Pesantren itu sendiri. Dalam pandangan fenomenologik dimaksudkan adalah penelitian ini dapat memberikan makna pada peristiwa-peristiwa yang memiliki kaitan dengan subjek atau situasi tertentu (Lexi Moleong, 1995: 23).

1. Sumber dan pengumpulan data

   Data yang dikumpulkan meliputi data primer hasil dari wawancara pemilik dan pengasuh pondok pesantren.
2. Analisis data

   Analisis data dilakukan secara deskriptif naratif yang menjabarkan implementasi pengasuhan di pesantren.
3. Waktu dan tempat

   Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2024 berlokasi di pondok pesantren tahfidz Nurul Quran jaten Karanganyar.

HASIL

Latar Belakang Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Quran adalah pondok pesantren yang berlokasi di Jaten Karanganyar. Pondok ini bertempat di tengah-tengah komplek perumahan warga,

dan memiliki kontribusi terhadap dakwah di lingkungan sekitar. Pondok ini memiliki sekitar 40 santri dari jenjang SMP hingga SMA, dan memiliki 5 guru, yang empat diantaranya tinggal di pondok membersamai santri.

Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Quran adalah pondok pesantren yang menerapkan asas kekeluargaan. Sehingga ketika santri berada di dalam pondok terasa seperti ada dirumah walaupun di pondok santri memiliki kegiatan yang padat dan hafalanAl-Qur'an yang bertarget. Dalam kepengasuhan pondok pesantren tahfidz Nurul Quran sangat mengesankan karena kedekatan santri dengan kyainya.

Berikut adalah gambaran kepengasuhan di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Quran:

1. Pembelajaran di pondok pesantren tahfidz Nurul Quran dimulai sejak pulang sekolah hingga setelah isya pukul 9 malam. Model pembelajaran di pondok pesantren Nurul Quran itu bekerja sama dengan MTS dan SMA umum. Pada pagi hingga siang para santri bersekolah di MTS lalu ketika pulang sekolah mengikuti kegiatan-kegiatan pondok dan tahfidz. Untuk santri yang tidak sekolah di luar akan diberi target hafalan yang lebih banyak. Target hafalan yang diberikan minimal 1 juz 1 bulan. Jika masih sekolah di luar maka tidak diberi target hafalan hanya diberikan target untuk hafalan semampunya. Kegiatan santri di pondok selain Tahfidz juga mengkaji kitab dan bahasaArab, targetnya adalah santri mampu membaca kitab bertulisan Arab gundul. Selain itu ada kegiatan ekstra seperti pidato, hadroh,sepak bola, dan silat.

   Berikut adalah tabel kegiatan pembelajaran santrisehari-hari:

Tabel 1. Kegiatan pembelajaran internal pondok

No.	Waktu	Hari Kegiatan	
1.	Bakda Subuh	Senin	Tahfidz
		Selasa	Tahfidz
		Rabu	Shorof dan bahasa Arab
		Kamis	Kajian Kitab

		Jumat	Do'a-do'a keseharian
		Sabtu	Shorof
		Minggu	Tahfidz
2.	Bakda Ashar	Setiap hari	Setoran Tahfidz
3.	Bakda Maghrib	Setiap hari kamis	Kajian di masjid
4.	Bakda isya	Setiap hari	hari Kajian kitab

1. Pembiayaan

Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Quran menerapkan sistem komitmen orang tua. Ketika awal mendaftar orang tua dapat memilih komitmen pembiayaan pembelajaran. Pembiayaan dapat berupa pembiayaan gratis, perbulan 100.000, 250.000, yang paling besar adalah 500.000. Pondok pesantren juga menerima infaq, wakaf, shodaqoh dan memiliki beberapa bidang usaha salah satunya kontrak ruko, kontrak gudang dan biro umroh.

3. Peraturan.

Pondok pesantren tahfidz Nurul Quran memiliki peraturan yang sederhana yaitu adalah salat berjamaah tepat waktu dan mengikuti seluruh kegiatan di pesantren. Peraturan ini termasuk peraturan yang berbeda denganpondok lainnya. Tetapi dengan diberlakukan kedisiplinan pada waktu-waktu salat diharapkan santri mampu disiplin pula pada kegiatan yang lain.

2. Pelanggaran.

Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Quran sangat sedikit sekali yang melakukan pelanggaran walaupun ketika pagi hingga siang sekolah di sekolah umum tetapi ketika sudah jadwal kembali ke pondok semua santri kembali tepat waktu.

3. Hukuman.

Pada awalnya pondok pesantren ini mencoba berbagai macam saat ini hukuman diubah menjadi hukuman denda. Pesantren ini tidak melarang santrinya membawa uang tetapi hanya dibatasi saja.

Berikut adalah hukuman denda yang diberlakukan:

Tabel 2. Hukuman di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Quran

No.	Pelanggaran	Denda
1.	Terlambat salat (kecualiterlambatsubuh)	Denda 5000
2.	Tidak ikut salatberjamaah	Denda 10.000
3.	Tidak ikut kegiatanpondok	Denda takzir

4. Figur kiayi.

Kyai Ahmad Badri pemilik pondok ini dahulunya pernah menjadi santri di Ponpes Al Huda Blora. Berbekal dari pengalaman pernah menjadi santri maka sekarang ketika menjadi kyai sangat mengerti bagaimana mengasuh dan mendidik para santri. Sehingga para santri menjadi disiplin dan taat terhadap nasehat-nasihat kyai dan aturan-aturan pondok.

5. Pendampingan.

Pada pondok pesantren ini ada 4 guru (dua ustadz dan 2 ustadzah) yang membersamai santri di pondok. Selain bapak kyai sendiri dan istrinya yang juga tinggal di pondok. Sehingga santri ditemani 24 jam dan diawasi dengan baik. Selain itu untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan pondok ini juga telah dilengkapi dengan CCTV di tiap lantainya.

6. Penghargaan.

Sehubungan dengan hukuman yang diberikan adalah hukuman denda maka penghargaan juga diberikan dalam bentuk uang. Jika santri telah bangun sebelum subuh dan melaksanakan salat qobliyah subuh maka akan diberi apresiasi uang 5000 dan jika santri menjalankan salat qobliyah selain subuh akan diberikan apresiasi 2500. Dan penghargaan terbesar bagi santri yang dapat menyelesaikan 30 juz akan

diberikan umroh gratis. Begitu pula dengan santri yang sudah menyelesaikan 10 juz atau 5 juz juga akan diberikan apresiasi berupa uang saku.

Hasil Wawancara

Wawancara dengan bapak kyai Ahmad Badri pimpinan pondok pesantren tahfidz Nurul Quran di Jaten Karanganyar. Memberikan banyak inspirasi barudalam kepengasuhan di pesantren.

1. Disiplin tidak perlu keras. Seiring berkembangnya teknologi dan menyebarnya informasi generasi muda banyak yang mengalami mental health issue. Salah satunya dari efek pembullyan dan pendidikan yang terlalu keras. Tetapi dalam kepengasuhan di pondok pesantren ini dapat kita lihat bahwa mendisiplinkan anak tidak perlu dengan keras. Pengasuh pondok pesantren dapat mencoba beberapa metode pendisiplinan hingga menemukan efektivitasnya masing-masing dan apa yang dilakukan oleh pondok pesantren ini dengan hukuman denda dinilai lebih efektif untuk mendisiplinkan santri.
2. Pendidikan di pesantren tidak perlu mengurung diri di dalam pondok 24 jam dan membatasi kegiatan sosial dengan masyarakat. Hari ini banyak sekali pondok pesantren yang memberlakukan disiplin yang ketat termasuk tidak boleh keluar dari area pesantren. Hal ini berbeda jauh dengan Ponpes Tahfidz Nurul Quran di mana jika pagi para santri sekolah di luar area pondok dan setelah kembali menjalankan aktivitas sebagai santri di dalam pondok seperti biasa. Serta terbukanya pondok pesantren terhadap masyarakat seperti dilaksanakan Majelis taklim setiap hari Selasa dan Kamis pagi di dalam pondok pesantren. Karena berada di dalam kompleks juga maka santri dapat beraktivitas sosial dan memberikan kontribusi langsung terhadap masyarakat salah satunya kultum di Masjid, ikut kegiatan ketika 17 Agustus ataupun meramaikan kegiatan di kampung dengan Hadroh.
3. Apresiasi terhadap santri yang luar biasa. Sangat jarang ditemui pondok pesantren yang memberikan uang saku pada santrinya, dan apresiasi kecil seperti mendapatkan uang ketika menjalankan salat qobliyah ba'diyah itu sangat mengesankan, dan pemberian apresiasi berupa umroh pada santri yang berhasil menyelesaikan 30 juz itu juga sangat luar biasa dan dapat dicontoh oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

PEMBAHASAN

Teori Pengasuhan

1. Pengasuhan

Pola pengasuhan adalah bentuk pengasuhan yang digunakan untuk mengontrol, mentransfer nilai-nilai dan mendidik agar anak memiliki kepribadian yang baik. Menurut Moh. Shohcib (2010: 36) konsep pengasuhan adalah upaya yang digunakan untuk memahami, menginterprestasi dan menemukan makna-makna yang terkandung dalam mengembangkan dasar-dasar nilai anak

Menurut Chabib Thoha (1996: 111) mengemukakan tiga jenis pola pengasuhan anak sebagai berikut:

a. Pola asuh otoriter Menurut Chabib Thoha (1996: 111) pola asuh otoriter yaitu orang tua mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untu berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, sehingga orang tua merasa sikapnya sudah benar. Pola ini biasanya menggunakan kekerasan dalam mengasuh anak, seperti kekerasan dengan menggunankan hukuman dan pengekangan atau menggunakan peraturan yang ketat dan kaku. Akibat dari pola ini, akan membuat perasaan anak terpukul disertai dengan perasaan marah terhadap orang yang membuatnya kecewa.
b. Pola asuh demokratis Chabib Thoha (1996: 111) pola asuh demokratis merupakan pola yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, dan anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik untuk anaknya, mendengarkan pendapat anaknya dan melibatkan anaknya dalam pembicaraan kehidupan anak itu sendiri. Menurut Andi Yudha Asfandiyar (2012:108) pola asuh ini cenderung hangat, menghargai anak, serta memberikan perhatian dan kasih sayang. Ketika anak memiliki masalah orang tua mau untuk menerima keluh kesah anak, sehingga anak merasa nyaman berada di dekat orang tua. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2004:69) pola ini cenderung tidak seberapa banyak memberikan saran, mempunyai disiplin diri, tidak kritis, bersifat objektif dengan anggota-anggota kelompoknya.

c. Pola asuh permisif Chabib Thoha (1996: 112) pola asuh permissive adalah pola asuh orang tua yang mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang yang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya. Orang tua kurang mengontrol kegiatan anak, dan tidak memberikan bimbingan yang cukup bagi anaknya, orang tua menganggap semua yang dilakukan anaknya semua benar dan tidak perlu mendapat teguran dan bimbingan

Dari uraian pengertian, pola, konsep, dan jenis pengasuhan diatas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang biasa dilakukan di pondok pesantren untuk menanamkan karakter yang baik pada santri adalah jenis pola pengasuhan otoriter. Pola pengasuhan ini menerapkan aturan-aturan yang ketat bagi para santri dan diberlakukan hukuman bagi santri yang melanggar aturan tersebut.

2. Santri

Santri adalah peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Menurut Zamakhsyari Dhofire (1982: 51-52) terdapat dua kelompok santri dalam tradisi pesantren, yaitu:

a. Santri mukim

Santri mukim adalah murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di kelompok pesantren merupakan salah satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari- hari. Mereka juga mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

b. Santri kalong

Santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desadesa di sekitar pondok pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pondok pesantren mereka nglajo (bolak-balik) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pondok pesantren besar dan keil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pondok pesantren, semakin besar juga jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pondok pesantren kecil adalah

pondok pesantren yang lebih banyak santri kalong daripada santri mukim (Dhofier, 1982: 52-53)

Merujuk pada penjelasan pengertian dan macam santri diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan peserta didik di sebuah pondok pesantren. Dewasa ini, jenis santri di pondok pesantren adalah santri mukim yang tinggal di pesantren. Adapun pembedanya adalah santri junior dan senior, biasanya santri senior memiliki tanggung jawab lebih banyak dan besar dari pada santri junior karena ini merupakan proses pendidikan tanggung jawab, mandiri dan kepedulian.

3. Pesantren

Pondok Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. Pondok Pesantren merupakan salah satu tempat pendidikan informal yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik santri-santrinya. Pondok pesantren menurut Kuntowijoyo dalam Mujamil Qomar (2005: 2) adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. Pondok pesantren merupakan salah satu tempat pendidikan informal yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik santrisantrinya. Pengasuh pondok pesantren bertanggung jawab terhadap santrinya karena telah diberi amanah dari orang tua santri untuk mendidik anaknya untuk berakhlak dan memiliki kepribadian yang baik.

4. Pola Pengasuhan di Pesantren

Hiroko Horikoshi (dalam Mujamil Qomar, 2005:4) melihat dari segi otonominya, tujuan pesantren adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Sedangkan menurut Mujamil Qomar (2005:7) tujuan pesantren adalah membentuk pribadi muslim yang menguasai ajaran-ajaran islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan tempat belajar dan tinggal para santri, menerima pelajaran-pelajaran agama Islam, pendidikan mental spiritual untuk membentuk pribadi muslim yang menguasai ajaran-ajaran islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

Proses pembelajaran dan pengajaran di pondok pesantren menekankan pada proses pembentukan akhlak. Menurut Mukni'ah (2011: 117) proses pembentukan akhlak yaitu bahwa ciri khas orang yang beriman adalah indah perangainya dan santun tutur katanya, tegar, dan teguh pendirian (tidak terombang-ambing), mengayomi atau melindungi sesama, mengajarkan buah amal yang dapat dinikmati oleh lingkungan.

Proses pendidikan dan pengajaran pesantren akan menghasilkan lulusan santri yang berkualitas bila guru berpartisipasi dalam pengasuhan untuk menerapkan fungsi-fungsi pengendalian (control), dorongan (motivation) dan proses belajar (Mundzir dan Amin, 2005: 50-51).

5. Peran Kyai

Menurut Mujamil Qomar (2005:55) pengasuh di pondok adalah Kyai dan Nyai.

a. Kyai sebagai tokoh sentral mempunyai peran penting dalam lingkungan dan dinamika pesantren serta dinamika masyarakat. Selain sebagai pemimpin pesantren, Kyai mempunyai tugas utama sebagai guru dan pembimbing spiritual serta mempunyai kelebihan lain seperti dapat menyembuhkan penyakit, meramal, menguasai ilmu bela diri dan mempunyai kekuatan supra natural (Zubaedi, 2005: 141). Secara umum Kyai juga dipandang sebagai ulama karena Kyai dianggap menguasai ilmu agama secara mendalam dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang Islam, walaupun pada kenyataannya pengetahuan mereka tentang agama dan Islam sangat beragam. Ada beberapa Kyai memang mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang agama Islam tetapi tidak sedikit pula yang mempunyai pengetahuan terbatas dan hanya mengandalkan pada kewibawaan pribadi dan kewibawaan keluarga serta kekuatan supra natural yang dimilikinya. Kyai juga merupakan suatu bentuk elit tersendiri dalam bidang sosial-ekonomi, karena biasanya Kyai merupakan tokoh yang dari segi finansial cukup kuat dan mempunyai hubungan dengan tokoh-tokoh serta pengusaha muslim yang kaya. Hal ini dapat dipahami karena untuk membiayai kegiatan pesantren diberlukan dana yang sangat besar.

b. Nyai adalah sebutan untuk istri Kyai. Peran Nyai juga sangat besar dalam dinamika pesantren karena peran mereka dalam mendidik dan membimbing para santri putri. Mereka juga merupakan kepanjangan tangan Kyai dalam pengelolaan pesantren,

baik dalam hal pengajaran maupun dalam manajemen. Para Nyai sebagaian besar juga berperan sebagai guru atau ustadzah bagi para santri putri. Layaknya sebagai suatu keluarga di pondok pesantren Nyai juga berperan sebagai ibu bagi para santri yang jauh dari orang tua. Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuh di pondok adalah Kyai dan Nyai yang menjadi pemimpin dan memiliki tugas membimbing, menjaga, serta mendidik santri.

Kyai dan ustaz merupakan figur sentral dalam proses pengasuhan santri di pesantren. Kyai, sebagai pemimpin spiritual, sering dianggap sebagai sosok yang memiliki otoritas tidak hanya dalam hal ilmu agama, tetapi juga dalam hal pengasuhan moral dan spiritual santri. Para santri memandang kyai sebagai guru yang dihormati dan figur yang bijaksana. Oleh karena itu, perilaku dan nasihat kyai sangat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak santri dalam kehidupan sehari-hari. Selain kyai, para ustaz yang mengajar di pesantren juga memegang peran penting dalam pengasuhan. Mereka sering berinteraksi langsung dengan santri dalam proses belajar-mengajar dan juga dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Para ustaz ini juga berperan sebagai pembimbing yang mengawasi perilaku santri dan memberikan bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal akademik, agama, maupun sosial.

KESIMPULAN

Pengasuhan santri di pesantren memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian, moral, dan spiritual santri. Melalui pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, pengasuhan di pesantren tidak hanya mengajarkan disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab sosial, tetapi juga menanamkan akhlak mulia dan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Peran kyai, ustaz, serta lingkungan komunitas pesantren menjadi kunci utama dalam proses pengasuhan ini, di mana keteladanandan kedisiplinan merupakan metode utama dalam mendidik santri.

Pengasuhan di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Quran Jaten Karanganyar, memberikan banyak inspirasi dalam menjalankan lembaga pendidikan pondok pesantren di era modern digital seperti saat ini. Keunggulan pengasuhan di pondok ini adalah menjadi alternatif bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di pondok pesantren tetapi tidak ingin anaknya tertutup dari kegiatan luar pesantren dan menjadi canggung

ketika kembali ke kampung halaman dan bersosialisasi dengan masyarakat. Di samping itu pembiayaan pendidikan yang terjangkau dan tidak memilih-milih siswa menjadi solusi akan mahalnya biaya pendidikan hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, L. (1952) Methods and Forms of Investigation and Recording of NativeCostumary Law in The Netherlands East Indies before the War Oxford: Oxford University Press

Asfandiyar, Andi Yudha (2012). Creative Parenting Today: cara praktis memicudanmemacu kreativitas anak melalui pola asuh kreatif. Bandung: PTMizanPustaka.

Dhofier, Zamakhsyari (1982). Tradisi Pesantren : Studi Tentang PandanganHidupKyai. Jakarta: PT. Pertja.

Djamarah, Syaiful Bahri (2004). Pola Komunikasi Orang Tua &Anak Dalam Keluarga. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Mukni'ah. (2011). Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum. Jakarta: Ar-ruzz Media.

Moleong, Lexy. (1995) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya

Shohcib, Moh (2010). Pola Asuh Orang Tua (dalammembentukanakmengembangkan disiplin anak). Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suparta, Mundzier dan Amin Haedari. (2005). Manajemen Pondok Pesantren. Jakarta: Diva Pustaka.

Thoha, Chabib (1996). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Qomar, Mujamil. (2005). Pesantren Dari Transformasi Metodologi MenujuDemokratisasiInstitusi. Jakarta: Erlangga.

Zubaedi. (2005). Pendidikan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Puataka Pelajar.